

Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Daerah Pesisir Pantai Kabupaten Probolinggo Jawa Timur

R. Abdul Haris

Abstract: Almost every developing these days have made development as nation commitment for pursuing lag fitness in so many life aspect. Role Of Human Resource to development of area is important, because with the height of quality of Human Resource in area hence the area expected meningkatkan will be able to earnings of area original. Main problems of this research is study main problem in this research is how factors identification cause of until happened poorness to public residing in area of coastal area and forest in Sub-Province Probolinggo. This purpose of research namely know the root cause poorness factor at public in area of Sub-Province coastal area Probolinggo. Dampak economic crisis happened not even groan level of prosperity of resident nationally, regional and also regional or local, that affecting economics crisis hardly have an effect on (1) level of decline prosperity which hardly signifikan accompanied with earnings of resident and increase of consumer goods price, especially high food, (2) education of school break increase even not Junior High School finish (SMP). To minimize the mentioned hence cooperation there must be between on duty the in Sub-Provinces Probolinggo and also impecunious publics feel motivating, for example performing a training of skill of motorbike service, process marine product become petis, give working capital, counselling of health.

Keywords: Motivation from On duty related/relevant institution in Sub-Province Probolinggo hardly assist to minimize poorness.

Hampir setiap negara sedang berkembang dewasa ini telah menjadikan pembangunan sebagai komitmen bangsa untuk mengejar ketertinggalannya dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspeknya adalah pembangunan ekonomi yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional suatu negara. Pembangunan ekonomi merupakan proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang, disertai perbaikan distribusi pendapatan dan perubahan struktur ekonomi.

Peran Sumber Daya Manusia terhadap pembangunan daerah adalah penting, karena dengan tingginya kualitas Sumber Daya Manusia di daerah maka daerah tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Penduduk Kabupaten Probolinggo berjumlah kurang lebih 1.004.967 jiwa dengan jumlah penduduk miskin 273.920 jiwa atau 27,25 % (Bappeda, 2001). Untuk daerah pesisir jumlah penduduk miskin kurang lebih 36%.

Usaha Pemerintah dalam memfasilitasi bantuan yang telah dilakukan adalah: (1) Raskin, (2) GNRHL, (3) P3DT, (4) P2MPD, (5) KUT, (6) Tanaman bakau.

Permasalahan utama penelitian ini adalah

mempelajari masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana identifikasi faktor-faktor penyebab sampai terjadi kemiskinan terhadap masyarakat yang berada di kawasan pesisir Kabupaten Probolinggo.

Tujuan penelitian ini yakni mengetahui penyebab utama faktor kemiskinan pada masyarakat di kawasan pesisir Kabupaten Probolinggo.

Masalah kemiskinan kelihatannya menjadi persoalan klasik terus menerus yang dihadapi bangsa Indonesia. Sejak bangsa Indonesia mengukuhkan kemerdekaannya hingga berkali-kali terjadinya pergantian kepala negara, persoalan kemiskinan tetap menjadi masalah yang tidak juga terselesaikan.

Meskipun sedang mengalami krisis berkepanjangan tetap saja masih banyak orang kaya di Indonesia. Hal ini bisa dilihat banyaknya mobil mewah yang laku terjual, gedung yang megah dan bagus didalamnya terpasang *Air Condition* (AC) untuk penyejuk ruangan. Hal itu kurang berimbang apabila kita melihat angka kemiskinan baik nasional, regional, maupun lokal yang seolah-olah tidak percaya bahwa bangsa Indonesia sebagian besar masih berada dibawah garis kemiskinan.

Dampak krisis ekonomi yang terjadi tidak

R. Abdul Haris Fakultas Ekonomi Universitas Panca Marga Probolinggo, Jl. Taripatih II/1 RT 1 RW III Wonoasih Probolinggo, KP 67233

saja menyerang tingkat kesejahteraan penduduk secara nasional, regional maupun lokal/wilayah, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap: (1) tingkat kesejahteraan menurun yang sangat signifikan diiringi dengan pendapatan penduduk dan kenaikan harga barang konsumsi, terutama harga bahan pokok, (2) banyaknya anak putus sekolah bahkan tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang ditandai oleh pengangguran, pendidikan rendah, keterbelakangan dan banyaknya korban pemutusan hubungan kerja (PHK) yang terjadi di kota, sedangkan di daerah pedesaan kemiskinan tidak diakibatkan oleh PHK, tetapi kemiskinan yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam berusaha dan terbatas aksesnya pada kekuatan ekonomi sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi. Menurut Quibria dalam Tjokrowinoto (1990:103) kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang berada dalam suatu kondisi yang serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasar, yakni kebutuhan pangan, pakaian dan tempat tinggal, dengan asumsi bahwa konsep kemiskinan ini bersifat *time and society specific*, artinya tidak berlaku universal karena konkrit masing-masing masyarakat, kurun waktu memiliki ukuran yang berbeda tentang kemiskinan.

Kemiskinan dalam arti luas dapat meliputi kemiskinan bidang ekonomi, sosial budaya, politik maupun iman dan akhlaq. Menurut definisi *World Bank* kemiskinan adalah sebagai ketidakmampuan seorang individu memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan merupakan suatu masalah dalam pembangunan dengan ditandai oleh indikator pengangguran dan keterbelakangan yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan dan kecemburuan sosial. Hal ini disebabkan karena masyarakat miskin memiliki kelemahan dalam manajemen usaha dan keterbatasan dalam mengakses peluang kegiatan ekonomi sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi.

Kemiskinan sebagai suatu proses adalah merupakan pencerminan kegagalan dari sistem pada masyarakat dan negara dalam mengelola Sumber Daya Alam dan dana secara adil kepada warga masyarakat.

Menurut Agus Suryono (2001:112) kemiskinan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu:

- Kemiskinan Absolut

Hal ini terjadi karena seseorang atau kelompok orang dikatakan miskin absolut apabila tingkat pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang dicerminkan oleh garis kemiskinan absolut tersebut.

- Kemiskinan Relatif

Adalah suatu keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat, yaitu antara kelompok yang mungkin tidak miskin karena mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dari garis kemiskinan warga yang lain di satu wilayah, dan kelompok masyarakat yang relatif lebih kaya ditempat lain. Pada umumnya kemiskinan relatif ini lebih disebabkan karena ketimpangan distribusi pendapatan dengan ukuran pendapatan perkapita.

Menurut Chambers (1987:145) dianggapnya bahwa kemiskinan sebagai proses interaktif dari berbagai faktor yang muncul sebagai akibat dari situasi ketidakadilan, ketidakpastian, ketimpangan, ketergantungan dalam struktur masyarakat. Oleh karena itu kemiskinan lebih tepat disebut sebagai *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan yang terdiri dari 5 penyebab kemiskinan yang saling terkait yaitu: ketidakberdayaan, ketentrangan, kelemahan fisik, kemiskinan dan isolasi.

Menurut Soewarjan (1990:3) kemiskinan dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu :

- Kemiskinan Alami

Hal ini terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan kekayaan diantara masyarakat, akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut dapat diperlu-nak atau dieleminasi oleh adanya pranata-pranata tradisional, misalnya jiwa gotong royong, hubungan *patron client* dan lain-lain. Untuk meredam adanya kecemburuan sosial.

- Kemiskinan Sosial

Kemiskinan yang terjadi karena adanya struktur sosial yang ada membuat masyarakat tidak dapat menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata.

Selanjutnya Soewarjan merumuskan bahwa kemiskinan buatan atau struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak da-

tidak menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural ini dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang dialami oleh masyarakat dengan penyebab utamanya bersumber pada struktur sosial masyarakat dalam masyarakat itu sendiri. Kemiskinan struktural biasanya terjadi dalam suatu masyarakat dimana terdapat perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup dalam kemewahan.

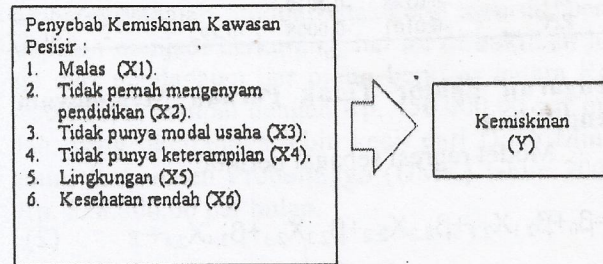
Menurut Soedjatmoko (1996:46) golongan masyarakat kemiskinan struktural terdiri dari masyarakat yang tidak memiliki tanah sendiri atau tanah yang memiliki tanah tetapi kecil, sehingga hasilnya tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya termasuk juga kaum buruh yang tidak terpelembagakan terlatih (*unskill led labors*) dan golongan masyarakat tanpa modal serta fasilitas dari pemerintah.

Contoh lain dari kemiskinan adalah timbulnya ketergantungan yang buat pihak miskin terhadap struktur sosial ekonomi di atasnya. Adanya ketergantungan inilah yang selama ini berperan besar dalam memerosotkan kemampuan miskin untuk bersaing dalam hubungan sosial. Pihak miskin sendiri tidak dapat berbuat banyak atas eksploitasi dan proses marginalisasi yang dialaminya karena tidak adanya alternatif pikiran yang lebih baik (Mansur, 1994:143).

Berdasarkan beberapa definisi kemiskinan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan akan berimbas pada beberapa hal diantaranya: (1) terjadinya kelaparan, (2) memperburuk kesehatan, (3) mengancam pendidikan, (4). Sedangkan kemiskinan itu sendiri disebabkan oleh bermacam-macam antara lain: (1) pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan, (2) tingkat pendidikan rendah, (3) tidak disiplin/malas, (4) lingkungan, (5) tidak punya keterampilan, (6) tidak punya modal usaha.

Penelitian telah berupaya memadukan beberapa faktor penyebab kemiskinan tersebut dan merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan yang dituangkan dalam bentuk dokumen Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan (SNPK), yang ditandatangani pada tanggal 27 April 2005 oleh Menteri RI, H. Susilo Bambang Yudoyono.

Secara kausalitas kerangka konseptual tentang penyebab kemiskinan merupakan kajian utama penelitian ini, dan selanjutnya dikaitkan dengan kriteria perspektif kemiskinan seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian Hubungan Penyebab Kemiskinan terhadap Terjadinya Kemiskinan di Kawasan Pesisir.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan sampel terpilih pada penduduk miskin daerah pesisir pada empat Kecamatan (Paiton, Kraksaan, Dringu, Tongas) Kabupaten Probolinggo. Jumlah penduduk miskin di daerah pesisir kurang lebih 61.480 orang, jumlah sample yang diambil 9.200 orang.

Teknik Analisis

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian ini, dimana antar variabel saling berkaitan. Berdasarkan analisis lintasan (*path*) akan diperoleh hubungan antar variabel yang merupakan hubungan korelasi sederhana, dan hubungan regresi berganda yang ditransformasi ke multivariat.

HASIL

Pengaruh Faktor Malas

Model regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_{1.1}Z_{1.1} + \beta_{1.2}Z_{1.3} + \epsilon \quad (1)$$

Dari ketiga variabel bebas yang dibakukan $Z_{1.1}$, $Z_{1.2}$, dan $Z_{1.3}$ terhadap variabel Y ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis Lintasan dari Model Regresi Linear Berganda untuk faktor *Malas*

Variabel bebas yang dibakukan	Pengaruh langsung	Pengaruh tidak langsung melalui			Jumlah
		Z _{1,1}	Z _{1,2}	Z _{1,3}	
Z _{1,1}	-0.1243	-	-0.5072	-0.0028	-0.6342
Z _{1,2}	-0.6185	-0.1019	-	-0.0047	-0.7252
Z _{1,3}	-0.0101	-0.0008	-0.292	-	-0.3028

Pengaruh Faktor Tidak Pernah Mengenyam Pendidikan

Model regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_{2,1}X_{2,1} + \beta_{2,2}X_{2,2} + \beta_{2,3}X_{2,3} + \beta_{2,4}X_{2,4} + \epsilon \quad (2)$$

Tabel 2 Hasil Analisis Lintasan dari Model Regresi Linear Berganda untuk faktor *Tidak Pernah Mengenyam Pendidikan*

Variabel bebas yang Dibakukan	Pengaruh langsung	Pengaruh tidak langsung melalui				Jumlah
		Z _{2,1}	Z _{2,2}	Z _{2,3}	Z _{2,4}	
Z _{2,1}	-0.1261	-	-0.0358	-0.0166	0.018	-0.0777
Z _{2,2}	-0.0494	-0.0913	-	-0.0437	0.0352	-0.1492
Z _{2,3}	0.6152	0.0004	0.0035	-	-0.0945	0.5246
Z _{2,4}	-0.2958	0.0180	-0.0042	-0.1876	-	0.055

Pengaruh Faktor Tidak Punya Modal Usaha

Model regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_{3,1}X_{3,1} + \beta_{3,2}X_{3,2} + \beta_{3,3}X_{3,3} + \epsilon \quad (3)$$

Dari ketiga variabel bebas yang dibakukan Z_{3,1}, Z_{3,2}, dan Z_{3,3} terhadap variabel Y ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Analisis Lintasan dari Model Regresi Linear Berganda untuk faktor *Tidak Punya Modal Usaha*

Variabel bebas yang Dibakukan	Pengaruh langsung	Pengaruh tidak langsung melalui			Jumlah
		Z _{3,1}	Z _{3,2}	Z _{3,3}	
Z _{3,1}	-0.3036	-	0.1332	-0.0425	-0.2505
Z _{3,2}	0.3342	-0.1248	-	-0.0386	0.1608
Z _{3,3}	-0.3296	-0.0055	-0.0379	-	-0.2122

Pengaruh Faktor Tidak Punya Keterampilan

Model regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_{4,1}X_{4,1} + \beta_{4,2}X_{4,2} + \beta_{4,3}X_{4,3} + \epsilon \quad (4)$$

Tabel 4 Hasil Analisis Lintasan dari Model Regresi Linear Berganda untuk faktor *Tidak Punya Keterampilan*

Variabel Bebas yang dibakukan	Pengaruh langsung	Pengaruh tidak langsung Melalui			Jumlah
		Z _{4,1}	Z _{4,2}	Z _{4,3}	
Z _{4,1}	-0.7499	-	0.0070	0.0094	-0.7335
Z _{4,2}	-0.1298	0.1020	-	0.0049	-0.0229
Z _{4,3}	0.0485	0.0022	-0.0153	-	0.0354

Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga

Model regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_{5,1}X_{5,1} + \beta_{5,2}X_{5,2} + \beta_{5,3}X_{5,3} + \epsilon \quad (5)$$

Tabel 5 Hasil Analisis Lintasan dari Model Regresi Linear Berganda untuk faktor *Lingkungan Keluarga*

Variabel bebas yang dibakukan	Pengaruh langsung	Pengaruh tidak langsung Melalui			Jumlah
		Z _{5,1}	Z _{5,2}	Z _{5,3}	
Z _{5,1}	0.1755	-	0.1680	-0.1140	0.2295
Z _{5,2}	0.2953	0.0998	-	-0.2349	0.1602
Z _{5,3}	-0.6332	-0.0205	0.1096	-	-0.3839

Pengaruh Faktor Kesehatan

Model regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_{6,1}X_{6,1} + \beta_{6,2}X_{6,2} + \epsilon \quad (6)$$

Tabel 6 Hasil Analisis Lintasan dari Model Regresi Linear Berganda untuk faktor *Kesehatan*

Variabel bebas yg dibakukan	Pengaruh langsung	Pengaruh tdk langsung melalui		Jumlah
		Z _{6,1}	Z _{6,2}	
Z _{6,1}	-0.4975	-	0.0624	0.0624
Z _{6,2}	0.3282	-0.0945	-	-0.0945

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian penyebab kemiskinan di daerah pesisir Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada Tabel 1 sampai Tabel 6. Pada Tabel 1 faktor *Malas* disebabkan rendahnya motivasi yang berpengaruh langsung terhadap kemiskinan, namun pengaruhnya negatif (-0.6185), sub-faktor *Produktivitas* kerja rendah yang berpengaruh tak langsung sebesar (-0,5072).

Bawasir (dalam Agus Suryono, 2001:113) menyebutkan jenis-jenis kemiskinan (a) kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya seperti ketidakdisiplinan atau

(b) kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan faktor buatan manusia seperti distribusi aset produktif yang tidak merata.

Sesuai dengan pendapat Bawahir dan hasil penelitian diatas ternyata kemiskinan faktor budayanya disebabkan oleh rendahnya motivasi kerja dan produktivitas kerja.

Pada Tabel 2 yang signifikan adalah sub-faktor *Letak sekolah jauh dari rumah* yang menjadi hambatan untuk tidak sekolah dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Berdasarkan analisis lintasan tampak bahwa variabel pelepasan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor *Letak rumah Mengenyam Pendidikan* berpengaruh langsung yaitu sub-faktor *Letak sekolah jauh dari rumah* merupakan penghalang untuk tidak sekolah pengaruhnya (0.6152).

Pada Tabel 3 tampak bahwa faktor penyebab kemiskinan yang disebabkan karena *Tidak Punya Harta Benda* tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap ke tiga sub-faktor yakni (*tidak pernah harta benda, tidak ada yang memberi bantuan dana untuk usaha, pernah di beri modal kerja yang pengembalian tidak lancar/macet*). Yang berpengaruh (-0.3036 ; 0.3242 ; -0.3296).

Selanjutnya analisis lintasan pada Tabel 4 tampak bahwa variabel penyebab kemiskinan yang disebabkan oleh faktor *Tidak punya keterampilan* signifikan adalah sub-faktor *Inovasi rendah* mempunyai pengaruh langsung yang kuat, dengan pengaruhnya (-0.7499).

Kemudian pada tabel 5 bahwa variabel pelepasan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor *Lingkungan keluarga* yang signifikan adalah sub-faktor *Karena orang tua tidak mampu membiayai*, mempunyai pengaruh langsung yang kuat dengan pengaruhnya (-0.6332).

Romli (2002:1C) mengemukakan semakin tinggi tingkat kemiskinan berpotensi pada semakin rendah kualitas sumber daya manusia yang ada, karena akan menandakan ketidakmampuannya membiayai anak untuk sekolah.

Sesuai dengan pendapat Romli, maka hasil penelitian karena orang tua tidak mampu membiayai anak bersekolah, berakibat rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan selanjutnya menjadi tidak produktif.

Demikian pula analisis lintasan tampak pada Tabel 6 bahwa kemiskinan yang di akibatkan faktor *Kesehatan* yang disebabkan sub-faktor *Rendahnya tingkat kesehatan* mempunyai pengaruh langsung yang mendekati kuat dengan besaran (-0.4975). Akibat tingkat kesehatan rendah maka akibatnya adalah produktivitas kerja meurun, pendapatan menjadi berkurang, hal ini di buktikan juga dari pendapatan per orang berkisar antara Rp. 100.000,00 sampai dengan Rp. 450.000,00 per bulan, yang besarnya lebih kecil dari Upah Minimum Kabupaten Probolinggo (UMK) tahun 2006 Rp. 528.000,00 per bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Terjadinya masyarakat miskin daerah pesisir di Kabupaten Probolinggo disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya :
 - Malas, yang dipengaruhi oleh beberapa sub-faktor yakni karena pengaruh langsung karena kurangnya motivasi yang berakibat kepada produktivitas kerja rendah. Hal itu berakibat terhadap jumlah pendapatan kurang.
 - Tidak pernah mengenyam pendidikan, dipengaruhi oleh sub-faktor letak sekolah jauh dari rumah hal ini terjadi di desa Curahan yang sampai saat ini belum ada sekolah dasar negeri. Sehingga malas untuk sekolah akibatnya kurang trampil hal itu mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
 - Tidak punya modal usaha, terjadi akibat (a) tidak punya harta benda (b) tidak pernah mendapat bantuan dari pihak pemerintah, (c) tidak ada yang memberi bantuan dana untuk usaha. Tetapi ketiga sub-faktor ini tidak signifikan.
 - Tidak punya keterampilan, karena sub-faktor inovasi yang rendah. Sehingga kalau diajak untuk mengikuti pelatihan merasa minder.
 - Lingkungan keluarga, karena orang tua tidak mampu membiayai untuk membiayai anaknya.

- Kesehatan, rendahnya tingkat kesehatan, malas untuk berobat berakibat kurang produktif.
- Tingkat pendapatan/penghasilan per bulan di bawah UMK Kabupaten Probolinggo tahun 2006 Rp. 528.000 per bulan. Dari penghasilan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup boleh dikatakan di bawah standart normal.

Saran

Pihak Pemerintah Kabupaten Probolinggo khususnya kepada Dinas terkait untuk melaksanakan bantuan baik berupa :

- Memberi motivasi kepada masyarakat khususnya penduduk miskin: Camat, Kepala Desa dan Alim Ulama sebagai motivator.
- Kepada Dinas Pendidikan agar mampu memberi/sosialisasi tentang pentingnya pendidikan agar masyarakat bisa melek huruf. Dan menjelaskan kepada masyarakat bahwa kemiskinan dapat diminimise salah satunya dengan pendidikan yang baik.
- Kepada Dinas (Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Perindustrian dan Perdagangan), agar memberi bekal dan kompetensi berupa keterampilan memberi pelatihan: kursus bengkel sepeda motor, nelayan yang baik, mengolah ikan. Sekaligus pihak pemerintah memberi modal kerja sesuai kriteria yang layak secara kredit dan mencari jalur pemasarannya .
- Dinas Kesehatan agar memberi penyuluhan tentang rumah sehat, misalnya: ventilasi rumah yang baik, cara pembuangan sampah/kotoran, memeriksa kesehatan masyarakat miskin dan memberi obat secara gratis (bantuan dari pihak

terkait baik dari pemerintah maupun pihak swasta).

DAFTAR RUJUKAN

- Ali. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa
- Anonim. 2004. *Kompilasi Kemiskinan*. Bappeda Kab. Probolinggo.
- Anonim. 2005. *Kompilasi Kemiskinan*. LSM Kab. Probolinggo.
- Agus. 2002. *Tipe Kemiskinan*. Jakarta: Aneka Cetakan
- hxmiskinan. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Chambers. 1987. *Implementing Publik Policy*. Coongressional Quarterly Press, Washington DC.
- Chenery. 1988. *The Changing Composition of Developing Countries Exports*. World Bank Staff Working Paper, No. 3 / 4 January.
- Ferdinand. 2004. *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian manajemen. Aplikasi Model-Model Rumit dalam penelitian*. Program Magister Manajemen Undip, Badan Penerbit Undip, ISBN 979-9156-75-0
- Mubyarto. 2004. *Teori Ekonomi dan Kemiskinan*. Aditya Media Yogyakarta, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Nazir. 1990. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Romli. 2002. *Pentingnya Intelektual Capital di Era Persaingan Bebas*. Business News, 929/Tahun-XV/2002.
- Sowarjan. *Kategori Kemiskinan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga